

NOV.	45/FSPS/EG/95	
KLAS	790.895 982 Um ke2	
TERIMA	Feb. '95	af

**KESENIAN CENGLUNGAN TEMANGGUNG
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI**



KT007747

Oleh :

Dalmuji Uripto

No. Mbs. : 851 0013 012



Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

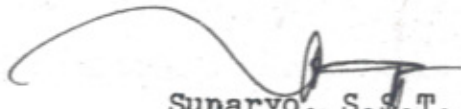
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk

mengakhiri jenjang studi sarjana

dalam bidang Etnomusikologi

1991

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Juni 1991



Sunaryo, S.S.T.
Ketua/Konsultan I



Dra. C. Sumarni SP.
Anggota/Konsultan II



Drs. Djoko Walujo WP, SH.
Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar tanpa satupun aral yang berarti dalam proses penulisan.

Dengan selesainya karya tulis ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan pihak lain. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku konsultan I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta perhatian sehingga setiap permasalahan yang timbul dalam tahap penulisan karya tulis ini dapat dipecahkan.
2. Ibu Dra. C. Sumarni SP. selaku konsultan II yang juga telah banyak memberikan bimbingan serta wawasan sehubungan dengan tugas akhir ini.
3. Seluruh staf Pengajaran dan Perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas semua pelayanannya.
4. Bapak Y. Sutrisno, Bapak Sumardjo, Bapak Wito Sundar, Bapak Witojuri dan Bapak Daryadi selaku nara sumber yang banyak memberikan data lisan selama penulis melakukan penelitian.
5. Rekan-rekan dan semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga jasa baik yang telah dicurahkan itu mendapat imbalan sepantasnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, maka atas kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini, penulis sangat

mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesenian.

Yogyakarta, Juni 1991

Penulis



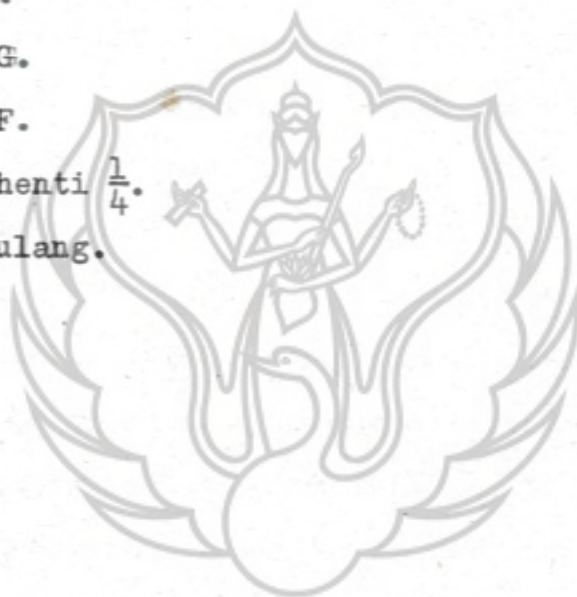
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka payung <u>krudhuk</u>	26
2. Payung <u>krudhuk</u>	27
3. Suling	28
4. Posisi pemain musik Cengklungan dalam permainan	37
5. Posisi pemain musik dan penari Cengklungan dalam permainan	37



DAFTAR SINGKATAN

- BT : Bujur Timur.
c : Cent.
Ceng. : Cengklung.
LS : Lintang Selatan.
P : Padhang.
R. : Raden.
R.T. : Raden Tumenggung.
U : Ulihan.
♩ : Kunci G.
♭ : Kunci F.
⋈ : Tanda henti $\frac{1}{4}$.
⏏ : Tanda ulang.



RINGKASAN

Cengklungan adalah nama kesenian rakyat pedesaan di daerah Temanggung yang eksistensinya berawal dari permainan anak-anak gembala. Kesenian ini dalam komposisinya merupakan paduan antara instrumen, vokal dan tari. Instrumen yang digunakan adalah payung krudhuk yang bagian dalamnya diberi rentangan tali ijuk atau kawat, instrumen tersebut dinamakan cengklung. Dalam perkembangannya kini Kesenian Cengklungan dalam permainannya dilengkapi dengan instrumen suling. Lagu-lagunya mengambil dari lagu-lagu daerah setempat, sedangkan tariannya juga merupakan ide baru sebagai pengembangan lebih lanjut.

Baik instrumen, vokal maupun tariannya berkesan dekat dengan kehidupan pertanian di daerah setempat, sehingga bentuk kesenian ini pun masih sangat sederhana. Namun demikian pada jaman modern seperti dewasa ini Kesenian Cengklungan masih tetap bertahan sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Mengingat sebagian besar tradisi musik Jawa bertumpu pada karawitan, maka dalam Kesenian Cengklungan ini pun banyak diwarnai dengan corak-corak karawitan. Selanjutnya dengan adanya pembahasan tentang harmoni, kontrapung dan heterofoni dalam tulisan ini penulis bermaksud ikut serta dalam memacu kemajuan seni tradisi yang lebih luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Yang Digunakan	8
II. CENGLUNGAN SEBAGAI KESENIAN RAKYAT TEMANGGUNG	11
A. Latar Belakang Kultural Masyarakat Temang- gung	11
1. Geografis Daerah Kabupaten Temanggung ...	12
2. Kehidupan Masyarakat Temanggung	13
3. Pengaruh Kemajuan Jaman Masyarakat Te- manggung	15
B. Cengklungan Sebagai Kesenian Rakyat	17
1. Pengertian Kesenian Cengklungan	17
2. Perkembangan Kesenian Cengklungan	20
3. Instrumen Yang Digunakan	24
4. Lagu-Lagu Yang Dimainkan	30

C. Fungsi Kesenian Cengklungan Bagi Masyarakat	
Pendukungnya	33
1. Cengklungan Sebagai Musik Pelepas Lelah	34
2. Cengklungan Sebagai Sarana Upacara	35
3. Cengklungan Sebagai Sarana Komunikasi ..	35
D. Komposisi Permainan Cengklungan	36
1. Komposisi Pemain	36
2. Komposisi Lagu	38
 III. ANALISIS LAGU CENGKLUNGAN	 45
A. Laras Dan <u>Pathet</u>	45
1. Laras	45
2. <u>Pathet</u>	48
B. Bentuk Lagu	57
C. Harmoni, Kontrapung dan Heterofoni Dalam	
Lagu Cengklungan	63
1. Harmoni	65
2. Kontrapung	69
3. Heterofoni	72
 IV. KESIMPULAN	 75
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	78
LAMPIRAN	81
A. Lagu-lagu Cengklungan	81
B. Foto-foto	85
DAFTAR ISTILAH	93

BAB I

PENDAHULUAN

Warisan generasi pendahulu kita di bidang kesenian khususnya seni musik, sangat beraneka ragam. Hal ini merupakan salah satu sumber kekayaan budaya bangsa yang patut kita junjung tinggi. Berbicara tentang kesenian, praktis akan menyangkut pula segi-segi sosial sebagai akibat keberadaannya. Di sini akan tampak norma-norma kehidupan yang kemudian dapat dijadikan tolok ukur bagi kehidupan generasi berikutnya. Untuk itu penelitian di bidang musik rakyat, merupakan salah satu upaya menjunjung harkat dan martabat bangsa.

Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu kesenian lebih dalam tertanamnya di dalam jiwa dari pada kebudayaan lainnya.¹ Seperti yang menjadi topik dalam penyajian karya tulis ini, yaitu Kesenian Cengklungan, adalah suatu fakta dari ungkapan tersebut di atas. Kesenian Cengklungan meskipun sangat sederhana baik bentuk, teknik maupun penyajiannya, akan tetapi karena kesenian tersebut berakar dari spesifikasi budaya masyarakat Temanggung, maka tak khayal lagi apabila Kesenian Cengklungan ini masih tetap tertanam dalam jiwa masyarakat pendukungnya.

¹Ki Hadjar Dewantara, Kebudajaan, Bagian II A (Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1976), hal. 228.

Eksistensi Kesenian Cengklungan, bermula dari permainan anak-anak gembala yang dilakukan di ladang-ladang pada saat menggembalakan ternaknya. Setelah mengalami perjalanan sejarah yang relatif lama, hingga sekarang kesenian tersebut telah banyak berkembang, khususnya dalam segi fungsi, peralatan dan permainan. Proses ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan beberapa segi kehidupan masyarakat setempat.

Dulu hampir di seluruh wilayah Temanggung terdapat jenis permainan Cengklungan, tetapi karena pengaruh pergeseran jaman, sehingga tradisi permainan itu semakin berkurang. Sampai saat ini tinggal di beberapa tempat saja yang masih mempertahankan kesenian tersebut, yaitu di daerah Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kaloran. Meskipun demikian bukannya semakin berkurang bobot dari kesenian itu, akan tetapi justru lebih dinamis, seperti apa yang telah terungkap di atas.

Bergesernya dari permainan anak-anak gembala menjadi suatu bentuk kesenian rakyat, juga merupakan buti secara umum, bahwa Cengklungan telah mengalami perkembangan. Apa lagi dalam fase terakhir ini, masyarakat pendukung Kesenian Cengklungan banyak mendapatkan motivasi dari dinas-dinas terkait.

Motivasi-motivasi tersebut tidak lain bertujuan untuk lebih memajukan dan memantapkan kedudukan Kesenian Cengklungan sebagai salah satu ciri kesenian rakyat di daerah Temanggung.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, maka penelitian etnomusikologis sangat perlu, karena memang sesuai sekali

dengan kondisi musik kita. Sasaran pokok studi etnomusikologi adalah musik tradisional dari seluruh lapisan kultural manusia beserta hal-hal yang melatarbelakanginya.² Dikatakan pula oleh Ko Tanimura, bahwa obyek etnomusikologi bukan hanya bunyi-bunyian sebagai musik otonom, tetapi berbagai hal yang terjadi berhubungan dengan adanya musik tertentu di kalangan masyarakat tertentu.³

Dilihat dari konsepsi-konsepsi tersebut di atas, maka Kesenian Cengklungan dapat memenuhi bidang sasaran studi etnomusikologi. Dengan demikian apa yang terungkap tadi merupakan dasar pemikiran penulisan karya tulis ini yang penulis beri judul "KESENIAN CENGKLUNGAN TEMANGGUNG SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI".

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesuai dengan judul tersebut, penulis bermaksud untuk mengetengahkan masalah kesenian rakyat, yang dalam hal ini dikhususkan pada kesenian rakyat dari daerah Temanggung, yakni Kesenian Cengklungan.

Di dalam Kesenian Cengklungan terdapat tiga unsur pokok, yaitu vokal, instrumen dan tari. Lagu-lagu Cengklungan berlaras slendro dan pelog. Instrumennya terdiri

²Jaap Kunst, Ethnomusicology: A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added a bibliography (The Hague: Martinus Nijhoff, 1959), hal. 1.

³Ko Tanimura dalam F.X. Suhardjo Parto, "Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu studi kasus etnomusikologi" (Perpustakaan Akademi Musik Indonesia Yogyakarta no. 702. 07 Par. 1 c. 2., 1983), hal. 6

dua jenis, yaitu instrumen petik (chordophone) dan instrumen tiup (aerophone). Jenis instrumen petik ini terdiri dari empat instrumen yang dinamakan cengklung, sedangkan instrumen tiupnya hanya sebuah, yaitu suling. Ditinjau dari segi permainannya, kesenian ini mempunyai nilai estetis tersendiri. Namun demikian masyarakat luas belum banyak mengenalnya.

Hal-hal yang menarik pada kesenian ini terutama pada teknik permainan instrumen cengklung dan bentuk dari instrumen itu yang masih tetap bertahan pada bentuk aslinya, yaitu bentuk payung krudhuk.⁴ Di samping itu, proses pergeseran dari permainan anak-anak gembala menjadi suatu bentuk kesenian juga merupakan dorongan bagi penulis untuk mendeskripsikannya.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan ketentuan-ketentuan yang ada.

B. BATASAN MASALAH

Seperti telah diketahui, bahwa orientasi masalah ini adalah Kesenian Cengklungan dari daerah Temanggung. Dengan demikian pembicaraannya tidak lepas dari aspek-aspek pendukungnya, seperti: Instrumen, vokal, tarian, pemain, penyajian, fungsi, latar belakang masyarakat dan sebagainya. Untuk itu diperlukan pemahaman lebih jauh

⁴Payung krudhuk adalah caping khas Temanggung yang biasa dipakai oleh para petani atau para gembala di daerah itu sebagai alat peneduh.

mengenai elemen-elemen yang terkandung di dalam masing-masing segi.

Penelitian untuk hal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, dana yang cukup dan ditunjang prasarana-prasarana lainnya yang memadai. Untuk lebih memfokuskan pada satu masalah, penulis ingin membatasi permasalahan agar mendapatkan hasil yang maksimal walaupun hanya beberapa segi saja yang dapat terungkap.

Adapun sebagai batasan-batasan dalam penulisan ini adalah, masalah latar belakang kultural masyarakat Temanggung, Cengklungan sebagai kesenian rakyat, fungsi Kesenian Cengklungan bagi masyarakat pendukungnya, komposisi permainan dan analisis lagu-lagu baku. Demikian batasan-batasan ini penulis kemukakan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

C. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini di samping sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir Studi S-1 Etnomusikologi jurusan Karawitan pada Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis juga mempunyai tujuan lain, yakni:

1. Ingin mengetahui secara jelas tentang Kesenian Cengklungan sebagai salah satu bagian dalam khasanah musik rakyat Nusantara yang tumbuh dan berkembang di daerah Temanggung.
2. Mengembangkan apresiasi di bidang kesenian rakyat, agar para pembaca terusik hatinya untuk senantiasa cinta terhadap seni budaya bangsa.

3. Untuk menggali ilmu pengetahuan, dan dengan penelitian ini diharapkan lebih merangsang penelitian selanjutnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan teori, dalam penulisan ini penulis berusaha mencari bahan pembantu berupa buku-buku yang menunjang. Adapun buku-buku tersebut antara lain:

Bambang Suwondo. Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri A-E (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979/1980). Buku ini antara lain menyebutkan: Alat bunyi-bunyian tradisional terdapat di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Bentuknya hampir menyerupai sebuah perahu layar. Benda ini punya dua fungsi, yakni sebagai tudung atau topi penahan panas matahari dan sebagai alat musik. Keterangan ini penulis gunakan dalam menguraikan tentang Kesenian Cengklungan.

Jaap Kunst. Ethnomusicology: A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added a bibliography (The Hague: Martinus Nijhoff, 1959). Dalam buku ini antara lain disebutkan: Sasaran studi etnomusikologi, atau seperti aslinya dinamakan musikologi komparatif, adalah musik tradisional dan instrumen-instrumen musik dari semua lapisan kultural manusia, dari apa yang disebut suku-suku primitif sampai bangsa-bangsa beradab. Oleh karena itu, musik kita itu menyelidiki semua musik kesukuan dan kerakyatan dan setiap macam musik seni non-Barat. Di samping itu, ilmu itu juga menyelidiki

segi-segi sosiologis musik, seperti akulturasi musik, yaitu pengaruh yang mencampurkan unsur-unsur musik asing. Musik seni dan kerakyatan (pop) Barat tidak termasuk dalam lapangan ilmu tadi. Buku ini membantu penulis untuk menegaskan, bahwa Kesenian Cengklungan termasuk dalam bidang sasaran studi etnomusikologi.

F.X. Suhardjo Parto. "Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu studi kasus etnomusikologi" (Perpustakaan Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, no. 702. 07 Par. 1 c. 2., 1983). Antara lain menyebutkan: Obyek etnomusikologi bukan hanya bunyi-bunyian musik sebagai musik otonom, tetapi berbagai macam hal yang terjadi berhubungan dengan adanya musik tertentu di kalangan masyarakat tertentu. Keterangan ini juga penulis gunakan sebagai penegas, bahwa Kesenian Cengklungan merupakan bidang sasaran studi etnomusikologi.

Ki Hadjar Dewantara. Kebudayaan, Bagian II A (Jogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1976). Buku ini menyebutkan: Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu lebih dalam tertanamnya di dalam jiwa dari pada kebudayaan lainnya. Keterangan ini sebagai penunjang uraian dalam bab pendahuluan.

Soeroso. "Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan" (Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983). Buku ini menyebutkan, bahwa pathet berarti henti, batas. Tetapi di dalam karawitan, pathet berarti pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyangan yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendah nada. Selanjutnya pendapat ini akan

penulis jadikan bahan perbandingan dalam menguraikan analisis pathet.

Mantle Hood. Javanese Gamelan in The World of Music (Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat, 1958). Buku ini menyebutkan: Musik Jawa sangat erat hubungannya dengan tari, teater, kesusasteraan, adat istiadat, kepercayaan dan naluri, yang kemudian dapat membentuk watak masyarakat Jawa. Keterangan tersebut penulis gunakan sebagai acuan dalam menguraikan fungsi Kesenian Cengklungan bagi masyarakat pendukungnya.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penelitian tentang Kesenian Cengklungan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵ Sedangkan metode analisis dilakukan jika data yang berkaitan dengan penulisan akan diurai secara rinci, sehingga tampak adanya transkrip musikal baik vokal maupun instrumen yang dapat dibaca dan dimainkan. Selain itu penulis juga akan mencari permasalahan yang menarik untuk dikaji.

Demi lancarnya penyusunan karya tulis ini, penulis laksanakan secara bertahap, yaitu: Tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan, yang penjabarannya sebagai berikut:

⁵Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: C.V. Rajawali, 1988), hal. 19.

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang konkrit, dalam tahap ini penulis menggunakan metode kepustakaan, observasi, wawancara dan diskotik. Lokasi penelitian di Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung dan sekitarnya.

(a). Kepustakaan

Untuk melengkapi data secara tertulis, dalam metode ini penulis membaca buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan karya tulis ini.

(b). Observasi

Dengan metode observasi penulis secara langsung mengamati peralatan Kesenian Cengklungan sekaligus cara permainannya.

(c). Wawancara

Metode wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data secara lisan. Sebagai sasaran utamanya adalah tokoh-tokoh Kesenian Cengklungan dan beberapa pejabat setempat yang berkompeten dalam bidang kebudayaan.

(d). Diskotik

Kecuali metode-metode tersebut di atas, dalam pengumpulan data penulis juga mengadakan rekaman ke dalam pita kaset tentang musik Cengklungan untuk keperluan transkripsi.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan menurut jenisnya, dan selanjutnya menganalisis data tersebut yang berkaitan dengan obyek penelitian sesuai dengan kebenarannya.

3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini penulis mulai menyusun dan menguraikan menurut bab dan sub bab. Pokok penulisannya tidak lepas dari analisis data yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat uraian latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Bab II, memuat Cengklungan sebagai kesenian rakyat Temanggung yang menyangkut latar belakang kultural masyarakat Temanggung, Cengklungan sebagai kesenian rakyat, fungsi Kesenian Cengklungan bagi masyarakat pendukungnya dan komposisi permainan Cengklungan.

Bab III, Berisi Analisis lagu Cengklungan yang memuat laras dan pathet, bentuk lagu, harmoni, kontrapung dan heterofoni.

Bab IV, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan.